



**PENGARUH KEGIATAN *STORYTELLING* TERHADAP
PERTUMBUHAN MINAT BACA SISWA DI TK BANGUN 1 GETAS KEC.
PABELAN KAB. SEMARANG**

Skripsi diajukan untuk memenuhi tugas dan melengkapi persyaratan dalam
menyelesaikan studi pada program S1 Ilmu Perpustakaan

Disusun Oleh:

Dina Nurcahyani Kusumastuti

A2D006009

**JURUSAN ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2010

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Dina Nurcahyani K.

NIM : A2D006009

Jurusan : S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Diponegoro

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa di TK Bangun 1 Getas" benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukanlah hasil jiplakan baik sebagian maupun seluruhnya dari karya ilmiah orang lain. Semua sumber yang diperoleh dari bahan pustaka, internet maupun sumber lain berdasarkan tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Semarang, 4 Agustus 2010

Yang menyatakan

Dina Nurcahyani K

A2D006009

MOTTO dan PERSEMBAHAN

MOTTO

- “Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari (hal yang) menyedihkan dan menyusahkan, lemah dan malas, bakhil dan penakut, lilitan hutang dan penindasan orang” (HR. Al. Bukhari 7/ 158)
- Hidup penuh kemanfaatan menjadi sebaik-baiknya insan
- Seutas senyum yang ikhlas dan mencerikan itu ibadah

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Kedua orang tuaku, Bapak dan Ibu atas do’a yang terus-menerus dipanjatkan siang dan malam demi kesuksesan ananda. Jerih payahMu takkan pernah terbalas.
- Kakak dan Adikku yang senantiasa memberi kasih sayang, dukungan dan motivasi untuk terus maju.
- Aa’ku Mohamad Mustofa Hadi untuk segenap keindahan yang telah kau berikan hingga membuat hidupku sempurna.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa di TK Bangun 1 Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang”. Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing serta telah diperkenankan untuk dilanjutkan dengan ujian skripsi.

Semarang, Agustus 2010

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dra. Tri Wahyu Hari Murtiningsih, M.Si
NIP. 19640506 199003 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji oleh Panitia Penguji pada tanggal: 18 Agustus 2010

Ketua

Amin Taufik K, S. Sos.
NIP. 198205202008121002

Anggota I

Anggota II

Endang Fatmawati S.s., S. Sos., M. Si., Dra. Tri Wahyu Hari Murtiningsih, Msi.
NIP. 132314562 NIP. 196405061990032002

Disahkan pada tanggal:

Oleh:

Ketua Jurusan S1 Ilmu Perpustakaan
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Dra. Sri Ati, M. Si.
NIP. 195305021979012001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang menguasai alam semesta dengan segala kesempurnaan-Nya. Atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Bercerita Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa TK Bangun 1 Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang” ini merupakan salah satu persyaratan dalam menempuh ujian sarjana, jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa peran banyak pihak yang membantu baik dalam bantuan moral maupun material. Untuk itu dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nurdin H. Kistanto, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Dra. Sri Ati, M. Si, selaku ketua jurusan S1 Ilmu Perpustakaan;
3. Dra. Tri Wahyu Hari Murtiningsih, M. Si selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, petunjuk, arahan, nasihat, dan saran-sarannya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
4. Bapak Amin Taufik, S Sos, Ibu Endang Fatmawati S.s., S. Sos., M. Si., dan Ibu Dra. Tri Wahyu Hari Murtiningsih, M. Si. yang telah menguji dan memberikan saran, kritikan, dan masukan demi sempurnanya skripsi ini;

5. Dra. Rukiyah, M. Hum, selaku sekretaris program studi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
6. Drs. Jumino, M. Lib, selaku Dosen Wali, terima kasih telah memberi bimbingan dan bantuan;
7. Ibu Eling Suprihati, selaku kepala sekolah TK Bangun 1 Getas yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan telah membantu dalam penulisan skripsi ini;
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah mendidik, mengajar, dan membimbing selama penulis menjadi mahasiswa Universitas Diponegoro
9. Ibu dan Bapakku tercinta yang telah memberikan semangat, do'a, dan pengorbanan, kakakku mbak Ina, dan adikku Yayan tersayang yang selalu memberikan motivasi dan dorongan hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini;
10. Mohamad Mustofa Hadi atas dukungan, kesabaran, dan keyakinan sehingga diriku mampu megarungi segala rintangan;
11. Sahabatku, Dita yang dengan setia menampung segala keluh kesah, memberikan kritikan dan masukan, serta menemaniku hingga skripsi ini selesai;
12. Teman-temanku KKP (Isma, Nia, Nely) dan Rini terima kasih atas motivasi, saran dan bantuannya selama ini;

13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu;

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Agustus 2010

Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan.....	ii
Motto dan Persembahan.....	iii
Halaman Persetujuan.....	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Abstrak.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Lampiran.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	4
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Hipotesis.....	5
G. Batasan Istilah.....	6
BAB II TINJAUAN LITERATUR.....	8

A. <i>Storytelling</i> Sebagai Layanan di Perpustakaan.....	8
B. <i>Storytelling</i>	8
C. Proses <i>Storytelling</i>	15
D. <i>Storytelling</i> di Taman Kanak-kanak.....	22
E. <i>Storytelling</i> dan Minat Baca Anak.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Populasi.....	26
C. Sampel.....	26
D. Variabel Penelitian.....	26
E. Metode Pengumpulan Data.....	28
F. Pengolahan Data.....	28
G. Analisis Data.....	29
BAB IV GAMBARAN UMUM TK BANGUN 1 GETAS.....	32
A. Sejarah Singkat TK.....	32
B. <i>Storytelling</i> di TK Bangun 1 Getas.....	37
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	51
A. Simpulan.....	51
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Berdasarkan Kelompok.....	41
Tabel 2: Berdasarkan Jenis Kelamin.....	41
Tabel 3: Kunjungan ke Perpustakaan.....	42
Tabel 4: Minat Berkunjung ke Perpustakaan.....	42
Tabel 5: Menyukai Cerita (<i>storytelling</i>).....	42
Tabel 6: Pentingnya Kegiatan Bercerita.....	43
Tabel 7: Menyukai Cerita Melalui Video.....	43
Tabel 8: Menyukai Cerita Melalui Buku.....	44
Tabel 9: Menyukai Cerita Menggunakan Alat-alat Peraga.....	44
Tabel 10: Lebih Menyukai Kegiatan Bercerita.....	45
Tabel 11: Bercerita Agar Bisa Membaca.....	45
Tabel 12: Keinginan Membaca Buku yang baru saja diceritakan	46
Tabel 13: Kegiatan Bercerita Setiap Hari.....	46
Tabel 14: Koleksi Buku Cerita di Rumah.....	47
Tabel 15: Kaitan Kegiatan Bercerita di Sekolah Terhadap Pertumbuhan Minat Baca pada Anak.....	48
Tabel 16: Kegiatan yang Digemari di Sekolah.....	48
Tabel 17: Macam Teknik Bercerita yang Diinginkan.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kuesioner/ Angket Penelitian.....	57
Lampiran 2	: Pedoman Wawancara.....	59
Lampiran 3	: Daftar Responden.....	60
Lampiran 4	: Skor Hasil Jawaban Responden.....	62
Lampiran 5	: Gambar Kegiatan <i>Storytelling</i>	63
Lampiran 6	: Surat Pernyataan Penelitian.....	64

ABSTRAK

Judul skripsi “Pengaruh Kegiatan *Storytelling* Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa di TK Bangun 1 Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh layanan *storytelling* terhadap pertumbuhan minat baca anak di TK Bangun 1 Getas.

Metode pada penelitian ini menggunakan metode eksplanatori (penjelasan) yaitu menyoroti dan menerangkan keterkaitan masing-masing variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa TK baik kelompok A dan B yang berjumlah 52 responden. Sampel penelitian adalah keseluruhan dari populasi karena populasinya kurang dari 100. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan angket, wawancara, dan studi pustaka.

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa kegiatan *storytelling* yang diadakan oleh sekolah berpengaruh pada pertumbuhan minat baca siswa, dan lebih dari 90,77% siswa benar-benar menggemari kegiatan *storytelling* di sekolah. Tujuan kegiatan *storytelling* adalah untuk menarik minat siswa agar gemar membaca dan mampu menangkap pengetahuan serta pengalaman tentang berbagai hal positif yang diceritakan sejak dini.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi Guru untuk lebih meningkatkan metode kegiatan bercerita menjadi lebih baik. Sekolah sebaiknya menambah bahan perpustakaan yang dimiliki serta menampilkan cerita melalui media yang beraneka ragam.

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* di TK Bangun 1 Getas sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan minat baca anak.

Kata kunci: *storytelling*, pertumbuhan minat baca

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. (Asfandiyar, 2007: 2), *storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Berbicara mengenai *storytelling*, secara umum semua anak-anak senang mendengarkan *storytelling*, baik anak balita, usia sekolah dasar, maupun yang telah beranjak remaja bahkan orang dewasa.

Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada *audience*. Proses inilah yang menjadi pengalaman seorang anak dan menjadi tugas gurulah untuk menampilkan kesan menyenangkan pada saat bercerita. *Storytelling* dengan media buku, dapat digunakan pencerita yang dalam hal ini adalah Guru TK untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan terhadap buku. Banyak diantaranya tidak menyadari bahwa cara mengajar kepada anak dapat menimbulkan kesan tidak

menyenangkan pada saat mereka mengenal buku. Pengalaman yang diperoleh anak saat mulai belajar membaca, akan melekat pada ingatannya. Kebanyakan anak merasa dipaksa saat ia belajar membaca. Namun dengan *storytelling* pengalaman berbeda akan dirasakan oleh seorang anak. Melalui *storytelling*, seorang anak akan belajar membaca tanpa perlu merasa dipaksa untuk melakukannya.

(Bunanta, 2009: 5) menyatakan ada berbagai konsep *storytelling* yang dapat digunakan untuk mengajak anak membaca. Konsep *storytelling* dan bermain, *storytelling* sambil bermain musik, mengadakan festival *storytelling* dengan konsep pementasan teater dari anak untuk anak, dan lain sebagainya. Dengan banyaknya konsep yang dapat diusung, *storyteller* atau pencerita dapat menampilkan cerita secara menarik dan kreatif sehingga siswa tidak merasa bosan. Belajar sambil bermain adalah suatu hal yang tidak pernah lepas dari seorang anak, hal inilah yang harus diingat oleh pencerita. Di masa sekarang, bercerita memang merupakan hal yang jarang dilakukan. Peran dan fungsinya sudah banyak tergantikan oleh tayangan televisi dan bermain *game* di komputer. Zaman memang dinamis, meski tidak selalu menimbulkan dampak yang harmonis. Terlepas dari semua itu, cerita memiliki kekuatan, fungsi dan manfaat sebagai media komunikasi, sekaligus metode dalam membangun kepribadian anak. Cara bercerita merupakan unsur yang membuat cerita itu menarik dan disukai anak-anak (Fakhrudin, 2009: 10).

Layanan *storytelling* di perpustakaan biasanya digunakan untuk promosi perpustakaan. Pada perpustakaan umum baik tingkat kotamadya maupun tingkat

provinsi biasanya memberikan layanan khusus bagi anak. Layanan anak ini diberi ruang tersendiri yang terpisah dengan layanan remaja dan dewasa. Ruang layanan anak dapat disulap menjadi dunia anak yang tidak jauh dari bermain. Dunia, dimana semua anak memiliki peluang cukup besar untuk mengembangkan kapasitas individual mereka dalam lingkungan yang mendukung. Dunia yang mendorong perkembangan fisik, psikologis, spiritual, sosial, emosional, kognitif dan budaya anak-anak. Dengan memberikan layanan *storytelling* ini berarti sekolah telah berupaya untuk menumbuhkan minat baca pada anak sedini mungkin.

Menyajikan *storytelling* yang menarik bagi anak-anak bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Terlebih lagi anak-anak hanya dapat berkonsentrasi mendengarkan cerita hanya dalam waktu singkat, jika waktu mendongeng terlalu lama akan membuat anak merasa cepat bosan dan tidak antusias lagi. Dengan adanya kegiatan *storytelling* tentu dapat memberikan pengaruh pada anak. Pengaruh tersebut dapat berupa pertumbuhan minat baca, hal inilah yang menarik untuk diteliti.

Latar Belakang penulis mengangkat tema tersebut karena *storytelling* berfungsi untuk memperkenalkan anak-anak agar lebih mencairkan suasana dalam merangsang minat baca di usia dini. Menurut Joseph Frank yang dikutip oleh (Asfandiyar, 2007: 6), *storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Tema tersebut sangat menarik untuk digali mengingat *storytelling* sudah diterapkan sejak lama dalam kurikulum

pendidikan Taman Kanak-kanak di Indonesia. Di TK Bangun 1 Getas sudah menerapkan kegiatan *storytelling* sejak tahun 1980an, akan tetapi kita belum mengetahui pengaruhnya secara pasti dalam menumbuhkan minat baca. Sedangkan pemilihan lokasi di TK Bangun 1 Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang, dikarenakan di TK tersebut merupakan sekolah yang belum begitu dikenal namanya, dibandingkan dengan TK lain yang berdiri di tengah kota, akan tetapi lulusan dari TK tersebut dapat dipastikan sudah dapat membaca, menulis, dan bercerita dengan lancar. Penulis ingin mengetahui apakah hal itu berkaitan dengan pemberian *storytelling* yang dijadwalkan pelaksanaannya 4 – 5 kali seminggu dalam waktu 30 menit.

B. Perumusan Masalah

Maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan:

Sejauh mana pengaruh kegiatan *storytelling* terhadap pertumbuhan minat baca siswa di TK Bangun 1 Getas? Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan *storytelling* dalam menumbuhkan minat baca anak?

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian diadakan pada 3 Mei - Juli 2010, tempat penelitian dilakukan di Dusun Getas - Desa Kauman Lor, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui sejauh mana pengaruh kegiatan *storytelling* terhadap pertumbuhan minat baca anak di TK Bangun 1 Getas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan tentang *storytelling* khususnya dalam hal menumbuhkan minat baca baik di perpustakaan umum, maupun perpustakaan sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi perpustakaan umum, maupun perpustakaan sekolah dalam membuat kebijakan mengenai kegiatan *storytelling* sedangkan bagi pendongeng dapat mengetahui cara-cara *storytelling* yang efektif.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau kesimpulan sementara terhadap permasalahan penelitian, yang mungkin benar atau mungkin salah. Sehingga hipotesis akan diterima jika benar dan ditolak jika salah (Hadi, 1990: 70)

Adapun hipotesis yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah :

Ho: Kegiatan *storytelling* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan minat baca anak

H1: Kegiatan *storytelling* berpengaruh terhadap pertumbuhan minat baca anak.

G. Batasan Istilah

Dalam hal ini, penulis menyebut bercerita atau *storytelling* sebagai tuturan tentang kisah fiktif dan nyata. Sementara itu, mendongeng yang merupakan bagian dari cerita adalah menuturkan cerita fiktif seperti fabel, kisah, atau legenda. Dongeng itu intinya hanya di kekuatan kata-kata. Dalam kasus penelitian yang dilakukan ini, jenis *storytelling* yang digunakan adalah cerita yang mempunyai misi pendidikan. *Storytelling* disini bukan hanya berfungsi sebagai sebagai hiburan semata tetapi juga memiliki muatan pendidikan di dalamnya. Kegiatan *storytelling* ini biasanya dimaksudkan sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai serta menumbuhkan kegemaran anak untuk membaca. Pada penelitian ini penulis membatasi hanya sampai minat baca saja agar tidak terlalu meluas.

Hodgson dalam bukunya *Learning Modern Languages* yang dikutip oleh (Lestari, 2008: 24), mengatakan membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Minat baca adalah keinginan, hasrat, atau motivasi yang menggerakkan untuk membaca. Pertumbuhan minat baca yang dimaksud oleh penulis adalah keadaan dimana

sebelumnya siswa sama sekali belum mengenal buku dan belum bisa membaca, menjadi tumbuh keinginannya untuk mengenal buku dan dapat membaca dengan adanya kegiatan *storytelling* yang telah dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran sekolah.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

A. *Storytelling* Sebagai Layanan di Perpustakaan

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi di masa ini, perpustakaan yang dahulu hanya berfungsi sebagai tempat untuk meminjakan pustaka kini semakin berkembang fungsinya. Hal ini terbukti dengan jenis layanan yang semakin beragam/ mengalami diversifikasi, sebagai contoh konkretnya adalah keberadaan layanan bercerita/ *storytelling*. Kini, pada perpustakaan daerah seperti misalnya Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah mulai menggiatkan layanan ini untuk meningkatkan minat baca anak usia dini, usia taman kanak-kanak maupun usia sekolah dasar.

Kegiatan layanan ini tidak hanya memberikan cerita kepada anak di perpustakaan saja, akan tetapi melalui *storytelling* ini juga bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru tentang cara *storytelling* yang baik dan benar. Perpustakaan mengumpulkan guru-guru di perpustakaan untuk diberikan pengarahan tentang *storytelling*.

B. *Storytelling*

Storytelling dapat dikatakan sebagai cabang dari ilmu sastra yang paling tua sekaligus yang terbaru. Meskipun tujuan dan syarat-syarat dalam *storytelling* berganti dari abad-ke abad, dan dari kebudayaan satu ke kebudayaan lain,

storytelling berkelanjutan untuk memenuhi dasar yang sama dari kebutuhan-kebutuhan secara sosial dan individu. Perilaku manusia nampaknya mempunyai impuls yang dibawa sejak lahir untuk menceritakan perasaan dan pengalaman-pengalaman yang mereka alami melalui bercerita. Cerita dituturkan agar supaya menciptakan kesan pada dunia. Mereka mengekspresikan kepercayaan-kepercayaan, keinginan-keinginan, dan harapan-harapan dalam cerita-cerita sebagai usaha untuk menerangkan dan saling mengerti satu sama lain. Dalam *The Completed Gesture*, sebuah buku tentang pentingnya cerita dalam hidup kita, John Rouse menulis, “Cerita dituturkan sebagaimana ejaan-ejaan untuk mengikat dunia bersama.” (Greene, 1996: 1)

Mendongeng adalah seni paling tua warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung kepentingan sosial secara luas. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis dan buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka dengan bertutur secara turun-temurun. Tradisi lisan dahulu sempat menjadi primadona dan andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek, dalam mengantarkan tidur anak ataupun cucu mereka (Agustina, 2008: 1).

Mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Dengan demikian, mendongeng menjadi bagian dari keterampilan berbicara. Keterampilan mendongeng sangat penting dalam menumbuhkembangkan keterampilan berbicara bukan hanya sebagai keterampilan berkomunikasi, melainkan juga sebagai seni. Dikatakan demikian

karena mendongeng memerlukan kedua keterampilan berbicara tersebut (Fakhrudin, 2009: 1).

Sementara itu Pellowski (1977) mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik (Boltman, 2001: 1).

Storytelling dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara, sedangkan sumber lain mengatakan bahwa *storytelling* merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita (Serrat, 2008: 2).

Kegiatan *storytelling* ini penting untuk dilakukan terutama dalam masa tumbuh kembang anak. Selain itu, mendongeng memiliki banyak manfaat bukan hanya bagi anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Smoklin, Conlon, dan Yanden pada tahun 1988 serta Strickland, Morrow, Feitelson dan Iraqi pada tahun 1990 mereka menyebutkan bahwa mendongeng dengan media buku memiliki hubungan atau korelasi dengan prestasi anak disekolah sedangkan hasil penelitian Anderson,

Hiebert, Scott dan Wilkinson pada tahun 1985 menyatakan bahwa salah satu kegiatan yang terpenting dalam membangun pengetahuan anak untuk keterampilan mereka dalam membaca adalah mendongeng dengan buku kepada anak-anak. Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, menurut penelitian Trelease tahun 1995 mendongeng dengan buku mempunyai keuntungan yang lebih dalam menciptakan kesenangan antara anak dengan buku (Howe, 2004: 5).

1. Sejarah dan Perkembangan *Storytelling*

Dalam situs online surat kabar kompas (www.kompas.com), dikatakan bahwa kegiatan *storytelling* sudah ada sejak abad ke-6 sebelum Masehi di India. Menurut Penuturan Pellowski seorang pendongeng dan pustakawan anak lulusan Universitas Columbia, Amerika Serikat, pada waktu itu pendongeng bercerita dengan menggunakan media yang dituangkan dalam lembaran daun palem, kulit kayu, atau kain. Mendongeng dengan gambar lalu menyebar ke China, Jepang, Mongolia, Persia, dan Turki pada abad ke-10.

Tidak ada sumber pasti kapan *storytelling* dengan gambar dilakukan di Indonesia. Mungkin sejak abad pertama, dengan media boneka atau wayang purwa dan wayang kulit. Ada juga wayang beber, yaitu gulungan perkamen horizontal dari bahan mirip kertas terbuat dari kulit pohon. Adegan cerita dilukis di perkamen itu.

Sementara itu, menurut (Asfandiyar, 2007: 11), seni dongeng di Indonesia sebagai tradisi penuturan cerita sudah tumbuh sejak berabad-abad silam. Hidup para pendongeng ini bahkan dijamin oleh raja. Mereka pun mendapat gelar kehormatan dari kerajaan. Saat raja sedang berduka, pendongeng

diundang ke istana sebagai pelipur lara. Maka tak heran pada masa itu juru dongeng juga mempunyai peranan penting sebagai juru hiburan bagi kerabat kerajaan sedangkan di luar kehidupan istana, nenek moyang kita ternyata juga menceritakan pengalaman hidupnya. Mulai dari petualangan mereka berkelana dalam hutan rimba maupun petualangan mengarungi ganasnya samudera luas, mereka dongengkan dengan bangganya. Cerita itu pun kemudian diteruskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi lisan ini kian memudar tergusur oleh persaingan budaya modern. Kegiatan mendongeng sedikit demi sedikit terkikis oleh hiruk pikuk kemajuan teknologi. Namun, kondisi ini tak bertahan lama. Di sejumlah negara maju dan berkembang, kegiatan mendongeng mulai digemari lagi. Bahkan, sudah dikomputerisasikan dan di setiap perpustakaan diadakan ceramah tentang mendongeng maupun kegiatan mendongeng. Dongeng mulai menggeliat kembali diruang-ruang kelas bahkan mampu menembus dunia internet, dengan munculnya situs-situs web yang menawarkan cerita-cerita dongeng.

Di Indonesia khususnya, saat ini kegiatan mendongeng sudah mulai kembali digiatkan, bahkan telah berkembang menjadi sejumlah perkumpulan dongeng. Perpustakaan, toko buku, maupun taman baca mengadakan kegiatan mendongeng ini secara rutin sebagai bagian dari agenda kegiatannya.

2. Jenis-jenis *Storytelling*

Dalam menyampaikan *storytelling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada *audience*. Sebelum

acara *storytelling* dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar. Menurut (Asfandiyar 2007: 85-87), berdasarkan isinya *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis. Namun, dalam hal ini, peneliti membatasi jenis tersebut dalam:

a. *Storytelling* Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

b. Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.

3. Manfaat *Storytelling*

Berbicara mengenai *storytelling* sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Dari proses *storytelling* kepada anak ini banyak manfaat yang dapat dipetik. Menurut Josette Frank yang dikutip oleh (Asfandiyar 2007: 98), seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. *Storytelling* ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-

anak. Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui dongeng (Asfandiyar, 2007: 99; MacDonald, 1995: 23; Musfiroh, 2008: 21) antara lain:

a. Penanaman nilai-nilai

Storytelling merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya *storytelling* dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte. Pendongeng hanya mendongengkan tanpa perlu menekankan atau membahas tersendiri mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

b. Mampu melatih daya konsentrasi

Storytelling sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan dongeng.

c. Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak

Storytelling dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang pada awal membaca harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasa

yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. *Storytelling* dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca. *Storytelling* dengan media buku dapat menjadi stimulasi yang efektif, karena pada saat itu minat baca anak mulai tumbuh.

C. Proses *Storytelling*

Hal terpenting dalam kegiatan *storytelling* adalah proses. Dalam proses *storytelling* inilah terjadi interaksi antara pendongeng dengan *audiencenya*. Melalui proses *storytelling* inilah dapat terjalin komunikasi antara pendongeng dengan *audiencenya*. Karena kegiatan *storytelling* ini penting bagi anak, maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya menarik. Agar kegiatan *storytelling* yang disampaikan menarik, maka dibutuhkan adanya tahapan-tahapan dalam *storytelling*, teknik yang digunakan dalam *storytelling* serta siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan *storytelling* turut menentukan lancar tidaknya proses *storytelling* ini berjalan. Maka berikut ini akan diuraikan hal-hal tersebut.

1. Tahapan *Storytelling*

(Bunanta 2005: 37) menyebutkan ada tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai. Maka untuk mengetahui lebih jelas berikut ini uraian langkah-langkah tersebut:

a. Persiapan sebelum *storytelling*

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membuktikan bahwa judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul, *audience* maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara *top down*. Hal itu digunakan untuk pemahaman unit bahasa yang lebih besar, dan hal tersebut membantu pemahaman dan penyampaian cerita secara menyeluruh (Scovel, dalam Musfiroh, 2008: 54). Maka untuk menemukan judul yang menarik, pendongeng perlu melakukan kegiatan memilah dan memilih bahan cerita.

Menurut (MacDonald, 1995:62), dalam memilih cerita yang akan didongengkan, pendongeng dapat mulai mendongeng dengan cerita yang telah diketahui. Storytelling yang pernah didongengkan waktu kecil yang masih diingat dapat dipilih untuk mulai mendongeng kepada anak-anak, seperti Bawang Merah Bawang Putih, Si Kancil, maupun cerita legenda tanah air yang pernah didengar.

Setelah memilih dan memahami cerita, hal yang juga tidak kalah penting adalah mendalami karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan. Karena kekuatan sebuah cerita antara lain terletak pada bagaimana karakter tersebut dimunculkan. Semakin jelas pembawaan karakter tokoh, semakin mudah cerita tersebut dicerna. Agar dapat menampilkan karakter tokoh, pendongeng terlebih dahulu harus dapat menghayati sifat-sifat tokoh dan memahami relevansi antara nama dan sifat-sifat yang dimilikinya. Ketika memerankan tokoh-tokoh tersebut, pendongeng diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, pikiran, dan emosi tokoh pada saat mendongeng. Dengan demikian ketika mendongengkannya tidak ragu-ragu lagi karena sudah mengenal ceritanya, sifat

tokoh-tokohnya, tempat kejadiannya, serta pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan cerita dengan baik dan lancar.

Tahapan terakhir persiapan *storytelling* yaitu latihan. Bagi pendongeng profesional yang sudah terbiasa mendongeng mungkin tahap ini sudah tidak diperlukan lagi. Namun bagi pustakawan, guru maupun pendongeng pemula tahap latihan ini cukup penting. Dengan latihan terlebih dahulu kita dapat mengevaluasi kekurangan-kekurangan pada saat mendongeng, memikirkan durasi yang dibutuhkan, mengingat kembali jalan cerita dan mempraktikannya sehingga pada saat *storytelling* nanti dapat tampil prima. Latihan ini juga dapat menumbuhkan kepercayaan diri si pendongeng dan memperbaiki kualitas dalam *storytelling*.

b. Saat *storytelling* berlangsung

Saat terpenting dalam proses *storytelling* adalah pada tahap *storytelling* berlangsung. Saat akan memasuki sesi acara *storytelling*, pendongeng harus menunggu kondisi hingga *audience* siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Jangan memulai *storytelling* jika *audience* masih belum siap. Acara *storytelling* dapat dimulai dengan menyapa terlebih dahulu *audience*, ataupun membuat sesuatu yang dapat menarik perhatian *audience*. Kemudian secara perlahan pendongeng dapat membawa *audience* memasuki cerita dongeng. Pada saat mendongeng ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak (Asfandiyar, 2007: 25; MacDonald, 1995: 17; Musfiroh, 2008: 36), antara lain:

- 1) Kontak mata

Saat *storytelling* berlangsung, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan *audience*. Pandanglah *audience* dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata *audience* akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat melihat apakah *audience* menyimak jalan cerita yang didongengkan. Dengan begitu, pendongeng dapat mengetahui reaksi dari *audience*.

2) Mimik wajah

Pada waktu *storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah pendongeng dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Pendongeng harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang didongengkan. Untuk menampilkan mimik wajah yang menggambarkan perasaan tokoh tidaklah mudah untuk dilakukan.

3) Gerak tubuh

Gerak tubuh pendongeng waktu proses *storytelling* berjalan dapat turut pula mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh yang didongengkannya. Lain halnya, jika pendongeng hanya mendongengkan dengan posisi yang statis dari awal hingga akhir. Dongeng akan terasa membosankan, dan akhirnya *audience* tidak antusias lagi mendengarkan dongeng.

4) Suara

Tidak rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pendongeng untuk membawa *audience* merasakan situasi dari cerita yang

didongengkan. Pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang mulai memasuki tahap yang menegangkan. Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula. Selain itu, pendongeng profesional biasanya mampu menirukan suara-suara dari karakter tokoh yang didongengkan. Misalnya suara ayam, suara pintu yang terbuka.

5) Kecepatan

Pendongeng harus dapat menjaga kecepatan atau tempo pada saat *storytelling*. Jaga agar kecepatan dalam berbicara selalu ada dalam tempo yang sama atau ajeg. Jangan terlalu cepat yang dapat membuat anak-anak menjadi bingung ataupun terlalu lambat sehingga menyebabkan anak-anak menjadi bosan.

6) Alat Peraga

Untuk menarik minat anak-anak dalam proses *storytelling*, perlu adanya alat peraga seperti misalnya boneka kecil yang dipakai di tangan untuk mewakili tokoh yang sedang menjadi materi dongeng. Selain boneka, dapat juga dengan cara memakai kostum-kostum hewan yang lucu, intinya membuat anak merasa ingin tahu dengan materi dongeng yang akan disajikan.

c. Sesudah kegiatan *storytelling* selesai

Ketika proses *storytelling* sudah selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi pendongeng untuk mengevaluasi cerita. Maksudnya, pendongeng menanyakan kepada *audience* tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil. Melalui cerita tersebut, kita dapat belajar tentang apa saja?. Setelah itu pendongeng dapat mengajak *audience* untuk gemar membaca

dan merekomendasikan buku-buku bacaan yang sesuai dengan tema yang tadi sudah didongengkan atau merekomendasikan buku-buku dengan tema lain yang isinya menarik, sarat dengan nilai-nilai positif, dan sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis anak-anak.

2. Teknik dalam *Storytelling*

Berikut ini ada beberapa teknik yang menjadi pengetahuan dasar kita bercerita kepada anak-anak:

- a. Banyak membaca dari buku-buku cerita atau dongeng yang benar-benar sesuai untuk anak-anak, serta banyak membaca dari pengalaman atau kejadian sehari-hari yang pantas diberikan kepada anak-anak. Banyak membaca akan memperkaya "*bank*" cerita kita, sehingga cerita yang kita bacakan lebih variatif dan tidak membuat anak bosan.
- b. Biasakan untuk ngobrol dengan anak karena dengan mengobrol kita bisa mengetahui dan memahami gaya bahasa anak kita, istilah yang digunakan, serta sejauh mana pemahamannya akan sesuatu. Dengan menanggapi obrolannya, ceritanya, pembicaraannya, kita jadi lebih paham apa yang ia sukai dan ia tidak sukai, sehingga memudahkan kita bercerita kepadanya. Kemauan mendengar merupakan realisasi dari cinta dan kasih sayang kita kepadanya.
- c. Berikan penekanan pada dialog atau kalimat tertentu dalam cerita yang kita bacakan atau kita tuturkan, kemudian lihat reaksi anak. Ini untuk

mengetahui apakah cerita kita menarik hatinya atau tidak, sehingga kita bisa melanjutkannya atau menggantinya dengan cerita yang lain.

- d. Ekspresikan ungkapan emosi dalam cerita, seperti marah, sakit, terkejut, bahagia, gembira atau sedih agar anak mengenal dan memahami bentuk-bentuk emosi. Bila perlu sertakan benda-benda tambahan seperti boneka, bunga atau benda lain yang tidak membahayakan.
- e. Berceritalah pada waktu yang tepat, yaitu di waktu anak kita bisa mendengarkan dengan baik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam cerita bisa diserap dengan baik.

Storytelling dapat dijadikan sebagai media membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini. Sebab, dari kegiatan mendongeng terdapat manfaat yang dapat dipetik oleh pendongeng beserta para pendengar (dalam hal ini adalah anak usia dini). Manfaat tersebut adalah, terjalinnya interaksi komunikasi harmonis antara pendongeng dengan anak, sehingga bisa menciptakan relasi yang akrab, terbuka, dan tanpa sekat.

3. Pihak yang terkait saat *Storytelling*

a. Pendongeng

Kriteria pendongeng yang baik:

- 1) Sang pendongeng harus mempunyai cerita yang bagus
- 2) Sang pendongeng harus menyukai dan menikmati cerita maupun proses penyampaiannya

- 3) Berkaitan dengan isi cerita dan cara bercerita
- 4) Ikatan batin dengan anak-anak
- 5) Memperhatikan kebutuhan dan keinginan *audiencenya*
- 6) Menjadikan diri sebagai bagian dari *audience*

b. *Audience*

Macam-macam gaya belajar

Menurut (Gardner, 2008: 2), seorang anak belajar dengan menggunakan tiga cara, yaitu:

1) Audio

Anak yang memiliki gaya belajar audio, belajar dengan mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya.

2) Visual

Anak yang memiliki gaya belajar visual, belajar dengan menitikberatkan ketajaman penglihatan.

3) Kinestetik

Anak yang memiliki gaya belajar kinestetik mengharuskan anak tersebut menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya.

D. Storytelling di Taman Kanak-kanak

Kegiatan storytelling di TK dilakukan oleh pendongeng yaitu guru TK.

Untuk itu pendongeng harus memperhatikan hal-hal berikut agar kegiatan

mendongeng berjalan lancar dan mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan (Majid, 2001: 57)

1. Tempat Storytelling

Kegiatan mendongeng dilaksanakan di Ruang Kelas

2. Posisi Duduk

Pendongeng memosisikan anak-anak dengan posisi yang baik untuk mendengarkan dongeng. Pendongeng duduk di tempat yang sesuai dan mulai melakukan storytelling.

3. Bahasa Dongeng

Bahasa dalam storytelling menggunakan gaya bahasa yang lebih tinggi dari gaya bahasa anak sehari-hari tetapi lebih ringan dibandingkan gaya bahasa dongeng dalam buku, namun tetap dipahami oleh anak.

4. Intonasi Pendongeng

Dalam dongeng mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita, dan klimaks.

5. Pemunculan Tokoh-tokoh

Pendongeng menggambarkan setiap tokoh dengan gambaran yang sesungguhnya, dan memperlihatkan karakternya seperti dalam dongeng.

6. Penampakan Emosi

Pendongeng menampakkan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan member gambaran kepada *audience* bahwa seolah-olah hal itu adalah emosi pendongeng sendiri.

7. Peniruan Suara

Pada saat bercerita, pendongeng hendaknya dapat menirukan suara tokoh yang diperankannya seperti misalnya menirukan suara ayam berkokok, dan kambing mengembik. Peniruan suara dapat membantu siswa untuk menghayati setiap tokoh yang dimainkan oleh pencerita.

8. Penguasaan terhadap Anak yang Tidak Serius

Penyebutan nama atau memandang anak dengan tajam saat mendongeng, cukup untuk memperlihatkan kepada anak bahwa pendongeng memperhatikan dan mengetahui kenakalannya.

9. Menghindari Ucapan Spontan

Kebiasaan ini tidak baik karena dapat memutuskan rangkaian peristiwa dalam cerita.

Setelah pendongeng selesai mendongeng, anak-anak diminta untuk menceritakan kembali inti cerita.

E. Storytelling dan Minat Baca Anak

Menurut periset Amerika Chall dalam Muktiono (2003: 24-27), membaca sesuai tingkatan usia dan pengalaman pendidikannya digolongkan dalam enam tingkatan ideal, yakni:

- a. Tingkat 0: Pre- reading dan pseudo- reading, 6 tahun ke bawah
- b. Tingkat 1: Membaca awal dan decoding, 6-7 tahun
- c. Tingkat 2: Konfirmasi dan kelancaran, 7-8 tahun
- d. Tingkat 3: Membaca untuk belajar, 9-14 tahun
- e. Tingkat 4: Kerumitan dan kompleksitas, 14-17 tahun

f. Tingkat 5: Konstruksi dan rekonstruksi, 18 tahun ke atas

Minat baca anak relatif rendah karena mereka belajar membaca tanpa diikuti dengan pemahaman dan motivasi yang jelas mengapa saya harus membaca. Seharusnya, anak jangan hanya menghafal saja tetapi juga menganalisa suatu masalah. Dalam hal ini, Pemerintah mempunyai andil penting dalam menumbuhkan minat baca. Pemerintah bisa membuat semacam kurikulum dengan pengajaran tingkat tinggi, yang bisa mendorong siswa untuk melakukan penelitian (www.readingbugs.com).

Untuk menjadikan anak memiliki budaya baca yang baik, maka perlu melakukan pembinaan minat baca anak. Pembinaan minat baca anak merupakan langkah awal sekaligus cara yang efektif menuju bangsa berbudaya baca. Masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk menanamkan sebuah kebiasaan, dan kebiasaan ini akan tumbuh dewasa kelak (Ray, 2009: 1).

Pembinaan minat baca anak merupakan modal dasar untuk memperbaiki kondisi minat baca masyarakat, salah satu cara dalam rangka menumbuhkan minat baca anak sejak dini adalah dengan memperkenalkan kegiatan storytelling. Dalam storytelling terdapat pesan moral yang dalam dan komprehensif, sehingga cerita bisa dijadikan cara mendidik yang tanpa disadari anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian eksplanatori (penjelasan) yaitu menyoroti dan menerangkan keterkaitan masing-masing variabel, dalam hal ini adalah pengaruh kegiatan *storytelling* terhadap minat baca untuk kemudian dianalisa dan diuji berdasarkan hipotesa yang dirumuskan.

B. Populasi

(Arikunto, 1998: 137) Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa TK yang berjumlah 52 anak, 27 anak dari TK A, dan 25 anak dari TK B.

C. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari sejumlah populasi yang diteliti (Arikunto, 1998: 138)

Dalam penelitian ini, jumlah populasinya kurang dari 100, maka dari itu keseluruhan populasi penelitian dijadikan sebagai sampel.

D. Variabel Penelitian

Variabel yang termasuk dalam judul yaitu mengenai ukuran seberapa tinggi dan rendahnya pertumbuhan minat baca seperti di atas termasuk dalam jenis

variabel kualitatif karena tidak dapat di ukur secara langsung dengan cara matematis, sehingga digambarkan dalam bentuk angka dan dikategorikan sebagai variabel interval. Variabel yang mempengaruhi, dalam hal ini kegiatan *storytelling* merupakan variabel bebas atau disebut independent variabel (X) merupakan faktor yang dapat dimanipulasi oleh peneliti, akibatnya terhadap variabel tak bebas diamati sebelum berlangsungnya penelitian (Sulistyo- Basuki, 2006: 48). Adapun variabel bebas yang berhubungan dengan penelitian ini adalah kegiatan bercerita di TK Bangun 1 Getas yang didasarkan pada indikator sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang teknik storytelling
2. Intensitas kegiatan storytelling
3. Dukungan eksternal mengenai pertumbuhan minat baca (berupa buku baru)

Variabel terikat adalah faktor perubahan atau perbedaan statusnya dijelaskan atau dipengaruhi atau diramalkan dalam kelangsungan penelitian empiris (Sulistyo- Basuki, 2006: 48). Variabel ini disimbolkan dengan Y. Dalam hal ini pertumbuhan minat baca siswa TK sebagai variabel terikat, yang didasarkan pada indikator sebagai berikut:

1. Tanggapan siswa
2. Perilaku siswa
3. Ketersediaan koleksi
4. Kelengkapan buku cerita

Masing-masing indikator dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan yang dituliskan dalam kuesioner.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Angket

Metode angket adalah cara pengumpulan data melalui pengajuan pertanyaan- pertanyaan tertulis kepada subyek penelitian, responden atau sumber data dan jawabannya diberikan pula secara tertulis (Budiyono, 2003: 42). Dalam pengumpulan data melalui angket yang menjadi responden adalah anak-anak TK kelas A dan B yang seluruhnya berjumlah 52 siswa.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1989: 78).

Kriteria informan yang dipilih dalam proses wawancara ini adalah: Seseorang yang terlibat secara rutin maupun yang tidak pernah terlibat dalam kegiatan mendongeng, yaitu guru TK, orang tua, atau pengasuh anak yang mengantar.

F. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan proses penting, oleh karena itu harus dilakukan secara benar. Data yang dikumpulkan kemudian diolah, yang termasuk

dalam kegiatan pengumpulan data ialah penghitungan frekuensi dan prosentase dari setiap jawaban kemudian memberikan penafsiran nilai prosentase nilai yang diperolehnya (Hasan, 2003: 33-35).

Adapun tahap pengolahan data dalam penelitian adalah meliputi:

- a. Penyuntingan, pada tahap ini seluruh data daftar pertanyaan kemudian diperiksa dan dikelompokkan berdasarkan pembagiannya;
- b. Penyusunan dan penghitungan data, penghitungan dilakukan secara manual dengan menggunakan alat bantu komputer;
- c. Tabulasi, data yang telah disusun dan dihitung selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel. Pembuatan tabel tersebut dilakukan dengan cara tabulasi langsung. Karena data langsung dipindahkan dari kuesioner ke kerangka tabel yang telah disiapkan tanpa proses perantara lainnya (Singarimbun, 1994: 248).

G. Analisis Data

(Hasan, 2002: 37) Menggunakan analisa kuantitatif, dengan skala pengukuran sebagai berikut:

- a. 75% - 100% berarti tinggi
- b. 50% - 74,9% berarti sedang
- c. 25% - 49,9% berarti rendah
- d. 0% - 24,59% berarti sangat rendah

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, dalam proses ini sering digunakan statistik.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu analisis yang digunakan untuk mengolah data yang dapat diklasifikasikan serta diukur dan dalam bentuk angka. Analisis data adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus atau dengan aturan-aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian (Arikunto, 2002: 65). Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis dalam rangka penarikan simpulan yang berarti pula untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif Persentase

Metode ini digunakan untuk mengetahui persentase hasil storytelling terhadap pertumbuhan minat baca.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

% : Persentase

F : Jumlah skor yang diharapkan

N : Nilai persentase atau hasil

2. Analisis Uji Hipotesis

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesa yang telah diajukan. Dalam analisis ini digunakan rumus distribusi frekuensi.

Distribusi Frekuensi adalah data yang telah diperoleh dari suatu penelitian yang masih berupa data acak atau data mentah dapat dibuat menjadi data yang berkelompok, yaitu data yang telah disusun ke dalam kelas-kelas tertentu. Daftar yang memuat data berkelompok disebut distribusi frekuensi atau tabel frekuensi. Jadi distribusi frekuensi adalah susunan data menurut kelas-kelas interval tertentu atau menurut kategori tertentu dalam sebuah daftar (Hasan, 2003: 37)

Metode penghitungan dengan menggunakan distribusi frekuensi, diperoleh keterangan atau gambaran sederhana dan sistematis dari data yang diperoleh. Langkah-langkah membuat distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- 1) Mengurutkan data data dari yang terkecil ke yang terbesar.
- 2) Menentukan jangkauan (*range*) dari data.
- 3) Menentukan banyaknya kelas
- 4) Menentukan panjang interval kelas
- 5) Menentukan batas bawah kelas pertama.
- 6) Menuliskan frekuensi kelas satu persatu dalam kolom turus sesuai banyaknya data.

BAB IV

GAMBARAN UMUM TK BANGUN 1 GETAS

A. Sejarah Singkat TK

Sejarah singkat berdirinya TK Bangun 1 Getas secara kronologis adalah sebagai berikut, pada tanggal 2 Januari 1958 PNP XVIII mendirikan sebuah tempat untuk penitipan anak karyawan PNP XVII. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak karyawan yang menitipkan anaknya di tempat penitipan tersebut. Dengan banyak pertimbangan oleh pengelola, penitipan tersebut dikelompokkan menurut umur, akhirnya menjadi sebuah taman kanak-kanak (Instrumen Evaluasi Diri Taman Kanak-kanak Bangun 1 Getas, 2009: 40).

1. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi: memotivasi dan membantu anak mengetahui potensi anak sehingga dapat berkembang secara optimal

Misi: Unggul dalam pembentukan sikap perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Tujuan:

1. Pelaksanaan proses belajar mengajar yang efektif dengan menggunakan pendekatan, Metode yang tepat.
2. Berprestasi dalam berbagai lomba bidang akademik/ non akademik
3. Mencapai nilai ketuntasan belajar yang optimal
4. Kelulusan mencapai 100%
5. Lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar mencapai 100%

6. Membangun ruang belajar dan Sarana yang lain sehingga tercipta sekolah berwawasan Wiyata Mandala
7. Melengkapi ruang bermain yang memadai
8. Meningkatkan profesionalisme guru dengan mengikutsertakan pada KKG, penataran dan pelatihan serta menempuh studi lanjut di perguruan tinggi (Instrumen Evaluasi Diri Taman Kanak-kanak Bangun 1 Getas, 2009: 44).

2. Gambaran Umum

1. Nama TK : Taman Kanak-kanak Bangun 1 Getas
2. Alamat : Desa Kauman Lor Kecamatan Pabelan,
Kabupaten Semarang Kode Pos 50772
3. Mulai menerima anak didik: Tahun 1958
4. Ijin Operasional : 00173/ 103.22/ 1/ 92
5. Status Akreditasi : B/ 2003

(Instrumen Evaluasi Diri Taman Kanak-kanak Bangun 1 Getas, 2009: 41).

3. Jumlah Anak Didik (data tiga tahun terakhir) Kelas A dan B

Jumlah Anak Didik Tahun 2007/2008 s/d 2009/2010

Tahun	TK – A		TK – B		TOTAL	
	L	P	L	P	L	P
2007/2008	13	18	18	15	31	33
2008/2009	22	18	19	15	41	33
2009/2010	19	8	9	16	27	25
Jumlah	54	44	46	46	100	90

Sumber: (Instrumen Evaluasi Diri Taman Kanak-kanak Bangun 1 Getas, 2009: 41).

4. Sarana dan Prasarana

a. Luas tanah dan bangunan

- Luas tanah : 600 m²
- Luas bangunan : 400 m²
- Status tanah : Milik sendiri

b. Bangunan

- Ruang kelas : 2 ruang
- Ruang kantor : 1 ruang
- Perpustakaan : 1 ruang
- WC/ kamar mandi : 1 ruang
- Gudang : 1 ruang

c. Peralatan

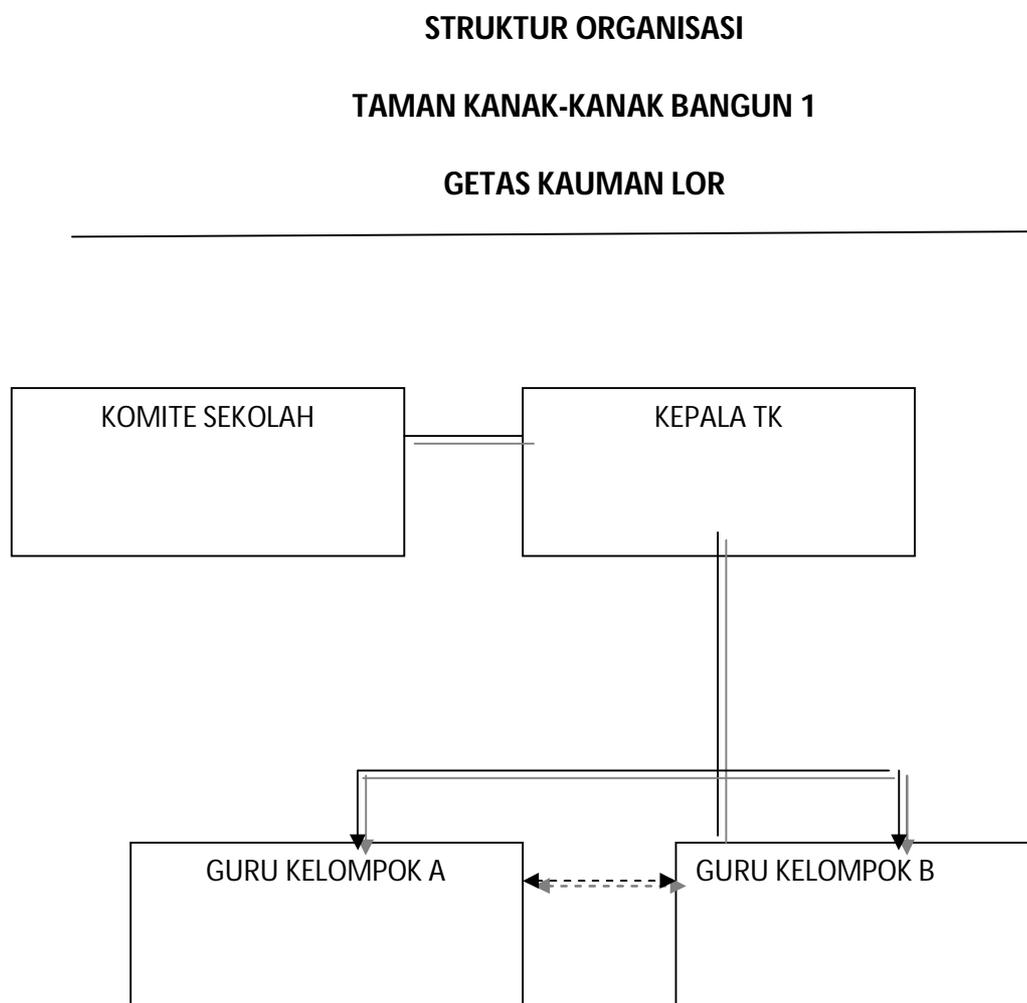
- Dalam Kelas
 - o Meja guru : 3 buah
 - o Kursi guru : 3 buah
 - o Meja siswa : 14 buah
 - o Kursi siswa: 70 buah
 - o Rak mainan : 1 buah
 - o Papan tulis : 2 buah
 - o Rak sepatu : 1 buah

- o Almari : 2 buah
- Di luar kelas
 - o Alat bermain : 6 unit
- d. Kelengkapan kurikulum terdiri dari
 1. Buku kurikulum TK 2004
 2. Program semester kelompok A dan B
 3. Program SKM model Kelompok
 4. SKH
 5. Daftar nilai
 6. Buku rapor
 7. Buku petunjuk teknis
 8. (Instrumen Evaluasi Diri Taman Kanak-kanak Bangun 1 Getas, 2009: 42).

5. Tata Tertib TK

1. Hari Senin - Selasa berseragam biru - putih dan rompi.
2. Rabu – Kamis memakai seragam identitas.
3. Jum'at – Sabtu memakai seragam olahraga.
4. Hari Senin – Kamis masuk sekolah jam 07.30 WIB, pulang sekolah jam 10.00, untuk hari Jum'at dan Sabtu pulang sekolah jam 09.30 kecuali kalau ada rapat guru.
5. Pembayaran SPP paling lambat tanggal 10.
(Instrumen Evaluasi Diri Taman Kanak-kanak Bangun 1 Getas, 2009: 38).

7. Struktur Organisasi TK



Sumber: (Instrumen Evaluasi Diri Taman Kanak-kanak Bangun 1 Getas, 2009: 49).

B. *Storytelling* di TK Bangun 1 Getas

Storytelling merupakan salah satu komponen kegiatan yang dilakukan dalam rangka menunjang perangkat pembelajaran TK yang telah tertuang dalam:

1. Program Mingguan
2. Program Harian
3. Program Semester (Promes)
4. Program Tahunan

Kelebihan atau kekuatan TK ditinjau dari komponen Kurikulum dan Program Pembelajaran:

1. Sudah mempergunakan kurikulum 2004 seperti yang dianjurkan
2. Menanamkan cinta lingkungan sejak dini
3. *Storytelling* tentang keteladanan
4. Pelajaran bahasa daerah
5. Pelajaran bahasa Inggris
6. Menjalin persahabatan

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, *storytelling* menjadi salah satu komponen dalam pelaksanaan program pembelajaran yang menjadi kelebihan TK. Kegiatan *storytelling* diadakan selama 3 – 5 kali per minggu bergantung pada target pencapaian yang telah tertuang dalam program pembelajaran dan harus

ditempuh per semesternya. Sedangkan dokumen-dokumen program pembelajaran nasional yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran adalah:

1. Buku pedoman kegiatan belajar mengajar
2. Administrasi anak didik
3. Kurikulum 2004 Standar Kompetensi
4. Pedoman pembelajaran di TK
5. Pedoman penilaian:

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan storytelling, diperlukan sarana pendukung berupa koleksi buku yang tersimpan di Perpustakaan. TK Bangun 1 Getas sudah memiliki ruang tersendiri yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi buku berupa perpustakaan kecil.

Perpustakaan

a. Koleksi Buku

Jenis dan Jumlah Koleksi Perpustakaan

Jenis Buku	Jumlah Buku
Buku Guru	58
Buku anak didik (buku cerita bergambar, buku gambar berseri)	327
Total	385

b. Luas 3,25 m x 4 m

c. Rata-rata jumlah pengunjung perpustakaan 104 anak didik/ bulan

d. Rata-rata jumlah buku yang dipinjam 23 buku/ bulan

Perpustakaan dikelola oleh guru kelas A dan hanya dibuka pada saat jam istirahat berlangsung.

(Instrumen Evaluasi Diri Taman Kanak-kanak Bangun 1 Getas, 2009: 38).

JADWAL KEGIATAN/ PELAJARAN
TK BANGUN 1 GETAS KAUMAN LOR
TAHUN PELAJARAN 2009/ 2010

NO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
1	07.00 – 07.30	Upacara Geometri	Membedakan kata bersuku kata sama	Menceritakan gerak pantomim dalam bahasa lisan	Praktek menanam tanaman	Bercerita menggunakan kata ganti aku, dan saya	Menyebutkan dan menceritakan dua benda
2	07.30 – 08.30	Menceritakan gambar dengan tulisan	Permainan warna dengan aneka media	Menceritakan proses tumbuh tanaman	Mendengar dan menceritakan isi cerita	Membuat gambar dengan teknik mozaik	Membuat 3 bentuk bangunan balok
3	08.30 – 09.00	Istirahat/ bermain	Istirahat/ bermain	Istirahat/ bermain	Istirahat/ bermain	Istirahat/ bermain	Istirahat/ bermain
4	09.00 – 10.00	Menyanyi	Bercerita aku suka menolong	Bergerak bebas dengan irama musik	Meronce dengan berbagai media	Sosio drama “penjual buah”	Membahas kegiatan sehari

Sumber: (Instrumen Evaluasi Diri Taman Kanak-kanak Bangun 1 Getas, 2009: 5-6).

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian di lapangan berupa penyebaran angket kepada anak-anak dalam kegiatan storytelling di TK Bangun 1 Getas, yang dilakukan pada hari Selasa dan Kamis, tanggal 8 dan 10 Juni 2010. Jumlah angket yang disebarakan adalah 52 angket dengan 12 pertanyaan yang mudah dimengerti untuk siswa Taman Kanak-kanak. Penyebaran angket dibagikan kepada anak TK kelompok A dan B, pengisian angket dibimbing oleh guru masing-masing.

5.1 Hasil Penelitian

Angket yang sudah diisi kemudian dihitung dengan rumus yang telah ditentukan yaitu rumus prosentase. Adapun rumusnya adalah frekuensi relatif sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{jawaban responden}}{\text{jumlah sampel}} \times 100 \%$$

Selanjutnya, langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut (Sudjana, 2002: 101)

1. Mengelompokkan data yang masuk sesuai dengan variabelnya
2. Membuat tabulasi data
3. Membuat prosentase data sesuai dengan variabelnya
4. Membuat Kesimpulan

Hasilnya secara kuantitas sebagaimana tertera dalam tabel-tabel prosentase jawaban responden sebagaimana disampaikan di bawah ini. Tabel yang akan disajikan adalah tabel tunggal dan tabel silang.

5.2 Tabel Tunggal

Tabel 1 dari dua kelompok siswa yang mengikuti kegiatan *storytelling* dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ini hampir seimbang, yaitu kelompok TK A sebanyak (51, 92 %) dan kelompok TK B sebanyak (48, 08 %)

Tabel 1
Berdasarkan Kelompok

No	Kelompok	n	%
1	Kelompok A	27	51, 92 %
2	Kelompok B	25	48, 08 %
		52	100 %

Tabel 2
Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	n	%
1	Laki-laki	28	53, 85 %
2	Perempuan	24	46, 15 %
		52	100 %

Tabel 2 menjelaskan tentang jenis kelamin responden. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian responden sebanyak (53, 85 %) berjenis kelamin laki-laki dan lebihnya sebanyak (46, 15 %) berjenis kelamin perempuan. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah siswa laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Data di atas bermanfaat bagi pengelola perpustakaan untuk membuat rancangan tentang susunan koleksi, tata ruang, tata warna, dan asesoris yang menarik. Penataan desain yang menarik, disesuaikan dengan usia anak-anak serta *eye catching* menjadikan perpustakaan lebih digemari oleh anak-anak sejak dini.

Tabel 3
Kunjungan ke Perpustakaan

No	Pernah Berkunjung ke Perpustakaan	n	%
1	Ya	52	100 %
2	Tidak	0	0 %
			100 %

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 52 responden yang diteliti, 52 orang dari mereka pernah datang ke perpustakaan. Jadi 100 % anak sudah mengetahui tentang keberadaan perpustakaan.

Tabel 4
Minat Berkunjung ke Perpustakaan

No	Suka Berkunjung ke Perpustakaan	n	%
1	Ya	49	94, 23 %
2	Tidak	3	5, 77 %
		52	100 %

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas siswa (94, 23 %) suka berkunjung ke perpustakaan sedangkan sisanya (5, 77 %) tidak suka ke perpustakaan karena dekorasi atau penataan ruangnya yang kurang menarik sehingga anak-anak malas untuk berkunjung kesana (wawancara dengan responden hari Selasa, 8 Juni 2010).

Tabel 5
Menyukai cerita (*storytelling*)

No	Suka <i>storytelling</i> di sekolah	n	%
1	Ya	48	92, 30 %
2	Tidak	4	7, 70 %
		52	100 %

Tabel 5. Berdasarkan tabel di atas, sebanyak (7, 70 %) siswa tidak menyukai kegiatan *storytelling* di sekolah. Hal tersebut mungkin dapat diatasi dengan cara menggunakan alternatif lain sebagai media untuk bercerita, yaitu

tidak selalu menggunakan buku bergambar namun juga melalui media lainnya seperti boneka binatang atau manusia (wawancara dengan siswa TK pada hari Kamis, tanggal 10 Juni 2010).

Tabel 6
Pentingnya kegiatan bercerita

No	Kegiatan bercerita penting	n	%
1	Ya	47	90,39 %
2	Tidak	5	9,61 %
		52	100%

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (90,39 %) menganggap kegiatan bercerita itu penting karena manfaatnya cukup besar dalam perkembangan imajinasi anak. Pada usia kanak-kanak, anak masih senang dan aktif berimajinasi serta mengekspresikan diri.

Tabel 7
Menyukai Cerita Melalui Video

No	Suka cerita yang diputar melalui video	n	%
1	Ya	51	98,08 %
2	Tidak	1	1,92 %
		52	100%

Tabel 7 hampir semua anak dari Kelompok TK A maupun B menyukai cerita yang diputar melalui video (98,08 %) hanya sebagian kecil dari mereka yaitu sebanyak (1,92 %) merasa tidak suka. Anak-anak lebih menyukai cerita yang diputar melalui video, sebab ceritanya jenaka dan mudah dicerna serta karakter tokohnya memang sudah sangat familiar di mata mereka (wawancara dengan responden hari Selasa, 8 Juni 2010).

Tabel 8
Menyukai Cerita Melalui Buku

No	Suka melihat & membaca cerita dari buku	n	%
1	Ya	49	94, 23 %
2	Tidak	3	5, 77 %
		52	100 %

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa bercerita dengan menggunakan buku memiliki pengaruh yang positif dalam menumbuhkan minat baca sejak dini. Hal tersebut dapat dilihat dari wawancara dengan responden pada tanggal 10 Juni 2010 yang menyebutkan bahwa dengan bercerita menggunakan buku, anak-anak sekaligus dapat menghafal huruf sehingga secara tidak langsung mempercepat kemampuan anak dalam membaca. Dengan demikian, minat baca anak juga semakin meningkat. Jenis cerita yang disukai oleh anak adalah cerita yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, cerita kepahlawanan dan fabel (cerita binatang).

Tabel 9
Menyukai Cerita Menggunakan Alat Peraga

No	Suka cerita melalui alat peraga	n	%
1	Ya	50	96, 15 %
2	Tidak	2	3, 85 %
		52	100 %

Tabel 9 menunjukkan bahwa cara bercerita menggunakan alat peraga sangat disukai anak-anak karena mereka menjadi lebih bisa mengimajinasikan para tokoh yang memainkan cerita. Hal ini disebabkan melalui peraga yang lucu seperti boneka tangan cerita yang dituturkan lebih merasuk ke dalam jiwa anak-

anak. Sebanyak (96, 15 %) siswa lebih menyukai cara bercerita menggunakan alat peraga, sama halnya bila dibandingkan dengan cara bercerita menggunakan buku maupun melalui video (berdasarkan wawancara dengan responden pada hari Kamis, 10 Juni 2010).

Tabel 10
Lebih menyukai kegiatan bercerita

No	Lebih tertarik pada kegiatan bercerita dibanding lainnya	n	%
1	Ya	46	88, 46 %
2	Tidak	6	11, 54 %
		52	100 %

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebanyak (88, 46 %) anak lebih menyukai kegiatan bercerita dibandingkan kegiatan lain di TK seperti menggambar, melipat atau menyanyi karena melalui kegiatan bercerita anak disajikan dengan pengalaman dan pelajaran yang dialami oleh para tokoh di dalamnya sehingga mereka dapat mengambil nilai positif dari hal yang diceritakan. Hal ini didukung dengan cara penyampaian guru dalam bercerita yang menarik dan tidak membosankan (wawancara dengan responden hari Kamis, 8 Juni 2010)

Tabel 11
Bercerita Agar Bisa Membaca

No	Bercerita merupakan cara tepat agar bisa membaca	n	%
1	Ya	49	94, 23 %
2	Tidak	3	5, 77 %
		52	100 %

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar (94, 23 %) anak menjawab dengan bercerita dapat menarik anak-anak agar tertarik untuk membaca buku, sedangkan sebagian kecil lainnya (5, 77 %) tidak. Bercerita menumbuhkan hasrat

ingin tahu dari anak, dengan membacakan sebagian cerita anak-anak menjadi ingin tahu dengan kelanjutan kisahnya, rasa ingin tahu tersebut pada akhirnya mendorong anak untuk suka membaca kemudian mulai mempelajarinya. Kegiatan bercerita lebih memudahkan anak dalam menghafal tiap huruf dan kata bila dibandingkan dengan teknik pengajaran dengan cara mengeja kata per kata, karena kegiatan bercerita lebih menghibur sehingga anak-anak tidak cepat bosan (wawancara dengan responden pada hari Kamis, 10 Juni 2010).

Tabel 12
Keinginan Membaca Buku yang Baru saja Diceritakan

No	Tertarik membaca buku setelah diceritakan	n	%
1	Ya	48	92,31 %
2	Tidak	4	7,69 %
		52	100 %

Tabel 12 menunjukkan bahwa sebanyak (94,31 %) anak-anak memiliki ketertarikan untuk membaca buku yang baru saja diceritakan setiap selesai kegiatan bercerita, sedangkan sebanyak (7,69 %) menjawab tidak karena sebelumnya cerita yang sejenis pernah diceritakan oleh orang tua mereka ketika di rumah, sehingga anak sudah mengetahui jalan ceritanya. Hal ini menyebabkan mereka merasa malas untuk membaca buku dikarenakan sudah hafal alur cerita yang serupa (wawancara dengan responden pada hari Kamis, 10 Juni 2010).

Tabel 13
Kegiatan bercerita setiap hari

No	Ingin kegiatan bercerita dilakukan tiap hari	n	%
1	Ya	47	90,38 %
2	Tidak	5	9,62 %

		52	100 %
--	--	----	-------

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebanyak (86, 54 %) responden menginginkan agar kegiatan bercerita dilakukan setiap hari untuk lebih meningkatkan kemampuan anak dalam membaca, sedangkan sebanyak (13, 46 %) menginginkan kegiatan bercerita dilakukan sebanyak 3 – 4 kali seminggu dengan alasan agar tidak cepat bosan. Berdasarkan jawaban di atas, mungkin guru perlu menambah variasi teknik dalam bercerita seperti dengan menggunakan kostum binatang, atau tokoh favorit mereka dalam film kartun agar anak tetap tertarik meskipun kegiatan bercerita dilakukan setiap hari (wawancara dengan responden pada hari Kamis, tanggal 10 Juni 2010).

Tabel 14
Koleksi buku cerita di rumah

No	Mempunyai koleksi buku cerita di rumah	n	%
1	Ya	46	88, 46 %
2	Tidak	6	11, 54 %
		52	100 %

Tabel 14 menunjukkan bahwa sebanyak (11, 54 %) anak tidak mempunyai koleksi buku cerita di rumah sedangkan sebagian besar lainnya (88, 46 %) mempunyai buku cerita di rumah, seperti jenis cerita bergambar, majalah Bobo, Donald Bebek serta Naruto. Perpustakaan sekolah perlu melakukan penambahan koleksi buku cerita mulai tahun ajaran 2010/ 2011 dengan cara tukar menukar atau mewajibkan tiap anak yang lulus sekolah agar masing-masing menghibahkan minimal 1 eksemplar buku cerita yang dimiliki supaya anak yang tidak mempunyai koleksi buku di rumah, dapat menikmati koleksi bahan pustaka

yang disediakan oleh perpustakaan sekolah. Alternatif ini digunakan untuk menarik minat baca anak, karena dengan banyaknya jumlah buku, macam cerita yang dapat disajikan oleh guru pada anak juga bertambah sehingga diharapkan minat baca anak meningkat karena mempunyai lebih banyak pilihan dalam membaca (alternatif bahan bacaan tidak membosankan (wawancara dengan responden pada hari Kamis, 10 Juni 2010).

5.3 Tabulasi Silang

Penulis akan memaparkan tabulasi silang yaitu keterkaitan antara variabel x (kegiatan *storytelling*/ bercerita) dan y (minat baca anak). Tujuan dari variabel silang adalah untuk mengetahui kaitan antara beberapa variabel dalam judul Pengaruh Kegiatan *Storytelling* Terhadap Pertumbuhan Minat Baca pada Anak di TK Bangun 1 Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang

Tabel 15
Kaitan Kegiatan Bercerita di Sekolah terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa

Pertanyaan	Pernah berkunjung ke perpustakaan		Suka berkunjung ke perpustakaan		Suka kegiatan bercerita di sekolah		Kegiatan bercerita di sekolah penting	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Ya	52	100 %	49	94,23%	48	92,30%	47	90,39%
Tidak	0	0 %	3	5,77%	4	7,70%	5	9,61%

Tabel 15 di atas memperlihatkan minat anak untuk berkunjung ke perpustakaan sebanding dengan kegemaran anak terhadap kegiatan *storytelling*.

Tabel 16
Kegiatan yang Digemari di Sekolah

Pertanyaan	Lebih tertarik kegiatan bercerita		Bercerita cara tepat menarik anak membaca		Tertarik membaca buku setelah diceritakan		Ingin kegiatan bercerita tiap hari		Memiliki koleksi buku cerita di rumah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Ya	46	88,46%	49	94,23%	48	92,3%	47	90,38	46	88,46%
Tidak	6	11,54%	3	5,77%	4	7,69%	5	9.62%	6	11,54%

Responden sangat menyukai kegiatan bercerita daripada kegiatan lain di kelas karena cara bercerita yang menarik sehingga mampu menarik minat anak untuk membaca setelah mendengarkan cerita dari guru. Sebagian besar anak ingin kegiatan bercerita dijadwalkan rutin setiap hari. Dalam cerita, terdapat berbagai macam pelajaran yang dapat dipetik oleh anak tanpa terkesan menggurui.

Bercerita merupakan cara yang paling tepat untuk menarik anak agar bersedia membaca. Melalui kegiatan ini, banyak alternatif metode yang ditawarkan sehingga gaya pengajarannya tidak monoton. Setelah mendengarkan cerita siswa juga dapat mempraktekkan bercerita di depan kelas dengan jenis cerita lain. Anak-anak dibimbing untuk membaca jenis cerita yang mereka pilih. Siswa senang dan terhibur tanpa merasa bahwa mereka sedang berlatih untuk membaca.

Tabel 17
Macam Teknik Bercerita yang Diinginkan

Pertanyaan	Video		Buku		Peraga	
	n	%	n	%	n	%
Ya	51	98,08%	49	94,23%	50	96,15%
Tidak	1	1,92%	3	5,77%	2	3,85%

Anak usia TK senang dengan berbagai macam teknik yang ditawarkan dalam memberikan alternatif kegiatan bercerita, seperti misalnya melalui pemutaran video, menggunakan alat peraga, serta dengan menggunakan buku

cerita atau cerita bergambar. Variasi ini lebih menarik bagi anak karena cara penyajiannya yang lebih atraktif.

5.4 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah:

Ho: Kegiatan *storytelling* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan minat baca anak

H1: Kegiatan *storytelling* berpengaruh terhadap pertumbuhan minat baca anak.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi di atas maka penulis melakukan pengujian hipotesis yaitu dengan menghitung seberapa besar pengaruh kegiatan *storytelling* terhadap pertumbuhan minat baca siswa. Melalui proses penghitungan sebesar 94,23% responden menjawab bahwa kegiatan *storytelling* berpengaruh dalam menumbuhkan minat baca siswa. Karena terdapat pengaruh yang signifikan maka Ho ditolak dan Hi diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini yang menyatakan kegiatan *storytelling* berpengaruh terhadap pertumbuhan minat baca siswa dapat diterima.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kegiatan *storytelling* di TK Bangun 1 Getas berpengaruh terhadap pertumbuhan minat baca pada anak. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kegiatan *storytelling* terhadap pertumbuhan minat baca anak, dalam penelitian ini diambil responden yaitu siswa kelompok TK A dan B sebanyak 52 orang yang mengikuti kegiatan bercerita di kelas.

Dari penelitian ini menunjukkan pengaruh kegiatan bercerita terhadap pertumbuhan minat baca siswa kelompok A dan B, terdapat pengaruh yang signifikan dalam pertumbuhan minat baca.

Pengaruh kegiatan bercerita dapat dilihat dari aspek:

1. Intensitas pemanfaatan televisi, video, alat peraga serta buku sebagai alat bercerita lebih maksimal. Tersedianya televisi, video dan alat peraga

dapat dimanfaatkan untuk kegiatan bercerita selain menggunakan media buku. Dengan frekuensi yang teratur minat baca dan kemampuan membaca anak akan bertumbuh, karena pada umumnya anak akan mudah mengingat melalui gambar, cerita dan alat peraga seperti misalnya menggunakan boneka tangan.

2. Jenis kegiatan ini lebih digemari oleh anak, karena kegiatan storytelling merupakan kegiatan yang paling tepat dalam menumbuhkan minat baca anak TK kelompok A dan B, dan media yang paling digemari untuk menyampaikan cerita adalah melalui alat peraga (boneka tangan), karena mereka lebih bisa mengimajinasikan para tokoh yang memainkan cerita melalui peraga sehingga lebih bisa menangkap maksud dan isi cerita.
3. Fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan bercerita yang dimanfaatkan siswa, dilihat dari fasilitasnya sudah cukup lengkap, siswa merasa nyaman mengikuti kegiatan bercerita dengan duduk di kursi kelas.

Dengan kegiatan bercerita ada beberapa manfaat yang dapat diambil antara lain:

- a. Menambah kreatifitas dan imajinasi siswa.
- b. Mendorong siswa agar dapat membaca dan lebih tertarik membaca buku.
- c. Menangkap pengalaman dan pelajaran dengan lebih mudah melalui cerita.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran yang ditujukan pada pihak-pihak yang terkait:

1. Sebaiknya kegiatan bercerita diadakan setiap hari, untuk lebih menumbuhkan minat dan kemampuan anak dalam membaca.
2. Menambah koleksi bahan pustaka yang lebih lengkap, terutama buku cerita agar anak mempunyai lebih banyak alternatif bahan bacaan.
3. Menampilkan cerita melalui media yang beraneka ragam (menambah variasi teknik dalam bercerita) agar anak tidak cepat merasa bosan dalam mengikuti kegiatan bercerita.
4. Lebih memperhatikan perkembangan siswa setelah mengikuti kegiatan bercerita, yaitu guru mengevaluasi setelah kegiatan bercerita selesai, yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan kembali isi atau cerita yang telah di simak, jadi dapat diketahui apakah anak mengerti jalan cerita yang diceritakan atau tidak. Selain itu juga menawarkan buku cerita kepada anak, apakah anak tertarik untuk membaca lanjutan ceritanya atau memberikan alternatif buku cerita lain.
5. Kegiatan bercerita kualitas profesional guru, teknik, dan metodenya ditingkatkan dari tahun ke tahun agar minat baca anak TK kelompok A dan B dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Susanti, 2008. *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*, Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asfandiyar, Andi Yudha, 2007. *Cara Pintar Mendongeng*, Jakarta: Mizan.
- Boltman, Angela, 2001. "Children's Storytelling Technologies: Differences in Ellaboration and Recall". <http://itiseer.1st.psu.edu/563253.html>
- Budiyono, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Bunanta, Murti, 2009. *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*, Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Danandjaja, James, 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu, Gossip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: Pustaka Utama Jakarta.
- Eleanor B., Howe, 2004. *Kekuatan Ganda Cerita*, Terjemahan oleh Tim Penerjemah. Jakarta: Gramedia.

- Fakhrudin, Muhammad, 2009. "Cara Mendongeng", Pelatihan Teknik Mendongeng bagi Guru Taman Kanak-Kanak se-Kabupaten Purworejo tanggal 16 Desember 2003. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Gardner, Howard, 2008. "Kenalilah Tipe Gaya Belajar Kita". *Universitas Bangka Belitung*. 23.Oktober.2008. <http://imtelkom.ac.id>.
- Greene, Ellin, 1996. *Storytelling Art&Technique*, United States of America: Reed Elsevier.
- Hadi, Sutrisno, 2002. *Statistik 2*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hasan, Iqbal, 2002. *Pokok-pokok Materi Statistik 1*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
-, 2003. *Pokok-pokok Materi Statistik 2*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Istiadi, Irawati, 2005. *Agar Anak Asyik Belajar*, Bekasi: Pusaka Inti.
- Junita, Evi, 2009. "Read Aloud: Menumbuhkan Kecintaan Anak pada Buku". *Jurnal Psikologi Populer*. 31 Mei.
- Lestari, Miji, 2003. *Bikin Kamu Tergila-gila Membaca*, Yogyakarta: Book Magz.
- MacDonald, Margaret Read, 1995. *The Parents Guide Storytelling: How to Make-up New Stories and Retend Old Favourites*, USA: Herper Collins Publisher.
- Majid, Abdul Azis Abdul, 2001. *Mendidik dengan Cerita*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi J., 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng, 1984. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika.
- Muktiono, Joko D., 2003. *Aku Cinta Buku: Menumbukan Minat Baca pada Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Muslimah, Sita R., 2008. "Membentuk Moral Anak dengan Mendongeng". *All About Children*. 14.Februari.2008. WordPress.com.
- Musrifoh, Tadkiroatun, 2008. "Memilih, Menyalin, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini", 29.Mei.2009. www.pestabuku.com.

- Oliver, Serrat, *Storytelling*. 10 November 2008. United States of America: Reed Elsevier
- Ray. 2009. "Budaya Membaca". Tabloid Pendidikan Gocara Edisi Mei 2009.
- Riduwan, 2008. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Singarimbun, Masri. 1994. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LPS3ES.
- Sulistyo- Basuki, 2006. *Metodologi Penelitian*, Wedatama Widya Sastra bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia: Jakarta.
- "Memilih Buku untuk Mendongeng". 9.Oktober.2008. www.kompas.com. Diakses tanggal 10 Januari 2009.
- "Mendongeng agar Anak Gemar Membaca". 9.Oktober.2008. www.kompas.com. Diakses tanggal 10 Januari 2009.
- "Storytelling". Mei. 2009. www.readingbugs.com. Diakses Agustus 2009

Lampiran 1

ANGKET

JUDUL: PENGARUH KEGIATAN STORYTELLING TERHADAP
PERTUMBUHAN MINAT BACA PADA ANAK DI TK BANGUN 1 GETAS
KEC. PABELAN KAB. SEMARANG

Petunjuk Pengisian:

- a. Bacalah baik-baik setiap pertanyaan!
- b. Mohon untuk mengisi semua pertanyaan yang diajukan dengan cara memberi tanda silang (x) pada jawaban yang menurut anda benar!
- c. Kejujuran jawaban sangat diharapkan demi kelancaran penelitian ini!

I. Data Responden

1. Siswa kelas berapa
 - a. A
 - b. B
2. Jenis Kelamin siswa
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan

II. Data Penelitian

1. Apakah adik-adik pernah datang ke Perpustakaan?
 - a. Ya

- b. Tidak
- 2. Seringkah adik-adik datang ke Perpustakaan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 3. Apakah adik-adik suka membaca buku?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 4. Apakah menurut adik-adik kegiatan bercerita itu penting?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 5. Apakah adik-adik menyukai cerita yang diputar melalui video?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 6. Apakah adik-adik menyukai cerita yang ada di buku?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 7. Apakah adik-adik menyukai cerita menggunakan alat peraga?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 8. Apakah adik-adik lebih menyukai kegiatan bercerita daripada kegiatan lainnya di sekolah?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 9. Apakah menurut adik-adik kegiatan bercerita merupakan cara yang paling tepat untuk menarik siswa agar mau membaca?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 10. Apakah setiap selesai kegiatan bercerita adik-adik tertarik untuk membaca buku yang baru saja diceritakan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 11. Apakah adik-adik ingin kegiatan bercerita dilakukan setiap hari?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 12. Apakah adik-adik mempunyai koleksi buku cerita di rumah?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Mengapa adik-adik suka/ tidak suka mendengarkan cerita?
2. Kegiatan apa yang paling adik-adik sukai di sekolah?
3. Mengapa adik-adik tidak suka dengan cerita yang ada di buku?
4. Dari mana adik-adik sering mendengar cerita?
5. Dan apa yang diceritakan?
6. Apa yang adik-adik sukai saat mendengarkan cerita? Mengapa?
7. Kegiatan apa yang paling tepat agar adik-adik suka membaca?
8. Di rumah, adik-adik punya koleksi buku apa saja?
9. Mengapa adik-adik ingin kegiatan bercerita dilakukan setiap hari?

Lampiran 3

Daftar Responden

No	Nama Responden	Jenis Kelamin	Siswa Kelompok
1	Aldi Firmansyah	L	A
2	Nala Malika Alta Nisma	P	A
3	Zakia	P	A
4	Bilqis	P	A
5	Alik Setiani	P	A
6	Wachidah	P	A
7	Siti Aisyah	P	A
8	Linawati	P	A
9	Najhwa Sakhina	P	A
10	Fawaz Malik	L	A
11	Wahyu Latif	L	A
12	Sulistiyono	L	A
13	Edi Noviantoro	L	A
14	Genta Agung Brajamusti	L	A
15	Diba Kurnianto	L	A
16	Sahrul Saputra	L	A

17	Kentin Sobikah	P	A
18	Dimas Putut	L	A
19	Noval Saputra	L	A
20	Muhammad Wisnu Wardana	L	A
21	Galih Arif Pramana	L	A
22	Eyu Dea Yudha Prabowo	L	A
23	Puguh Santoso	L	A
24	Panca Pratama Palidarma	L	A
25	Mohamad Fredi S.	L	A
26	San Yusuf Aji Wijaya	L	A
27	Dandi Sukma	L	A
28	Rahul Jodrdan	L	B
29	Mohammad Theo Jordy	L	B
30	Luki Adi Pratama	L	B
31	Sherli Aprilia	P	B
32	Chelsea Aulia	P	B
33	Anggraeni	P	B
34	Muhammad Nahyan	L	B
35	Rosa Kartika	P	B
36	Arika Putri Mahadewi	P	B
37	Niki Nabila	P	B
38	Linda Amalia	P	B
39	Zazan Husnaini	P	B
40	Kusuma Andita	P	B
41	Nugi Fadillah	L	B
42	Yonathan Ch	L	B
43	Muhammad Subkhan	L	B
44	Bogi Firmansyah	L	B
45	Hendy Setyanto	L	B
46	Rafael	L	B
47	Defri Mardiyanto	L	B
48	Oktamal Nugroho	L	B
49	Bayu Yogaswara	L	B
50	Prima Putra	L	B
51	Ardian Novianto	L	B
52	Syafrizal Setiawan	L	B

Lampiran 4

Skor Hasil Jawaban Responden

No	Nama Responden	Siswa Kelompok	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Jumlah
1	Aldi Firmansyah	A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	10
2	Nala Malika A.	A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	11
3	Zakia	A	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	11
4	Bilqis	A	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11
5	Alik Setiani	A	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	10
6	Wachidah	A	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	10
7	Siti Aisyah	A	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	10
8	Linawati	A	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11
9	Najhwa Sakhina	A	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	9
10	Fawaz Malik	A	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	10
11	Wahyu Latif	A	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11
12	Sulistiyono	A	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11
13	Edi Noviantoro	A	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	10
14	Genta Agung B.	A	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	10
15	Diba Kurnianto	A	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11
16	Sahrul Saputra	A	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11
17	Kentin Sobikah	A	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11
18	Dimas Putut	A	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	10
19	Noval Saputra	A	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	10
20	Muhammad W.	A	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	10
21	Galih Arif P.	A	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11

22	Eyu Dea Yudha	A	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	10
23	Puguh Santoso	A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11
24	Panca Pratama	A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11
25	Mohamad Fredi	A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11
26	San Yusuf Aji	A	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	10
27	Dandi Sukma	A	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	9
28	Rahul Jodrdan	B	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	10
29	Mohammad T.	B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	11
30	Luki Adi P.	B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11
31	Sherli Aprilia	B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11
32	Chelsea Aulia	B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	10
33	Anggraeni	B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11
34	Muhammad N.	B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11
35	Rosa Kartika	B	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	10
36	Arika Putri M.	B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	10
37	Niki Nabila	B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11
38	Linda Amalia	B	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	
39	Zazan Husnaini	B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	
40	Kusuma Andita	B	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	
41	Nugi Fadillah	B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	
42	Yonathan Ch	B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	
43	Muhammad S.	B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	
44	Bogi Firmansyah	B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	
45	Hendy Setyanto	B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	
46	Rafael	B	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	
47	Defri Mardiyani	B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	
48	Oktamal N.	B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	

49	Bayu Yogaswara	B	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	11
50	Prima Putra	B	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	10
51	Ardian Novianto	B	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11
52	Syafrizal S.	B	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	10



Kegiatan Storytelling di TK Bangun 1 Getas